

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Metode Resitasi dalam Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Djamarah & Zain (2013, hlm. 38) menjelaskan bahwa teknik pengajaran yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan disebut metode pembelajaran. Elaborasi lebih lanjut tentang peran strategi pembelajaran dalam pengajaran, Djamarah & Zain menjelaskan sebagai berikut:

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik
- b. Metode sebagai strategi pembelajaran
- c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Metode pembelajaran dapat dilihat sebagai cara bagi guru untuk membangun hubungan dengan siswa mereka saat mereka belajar. Metode pembelajaran adalah alat untuk menghasilkan proses belajar yang diharapkan.

##### **2. Metode Resitasi**

Djamarah & Zain (1013, hlm. 85) menyatakan bahwa pengertian metode resitasi adalah suatu cara penyajian materi dimana guru memberikan tugas-tugas tertentu agar siswa terlibat dalam kegiatan pendidikan. Sudjana dalam Yulizon (2017, hlm. 155) mengemukakan bahwa tugas dan resitasi tugas dan resitasi jauh lebih luas daripada pekerjaan rumah. Tugas dapat diselesaikan di mana saja, termasuk di rumah, sekolah, perpustakaan, dan lokasi lainnya. Anak termotivasi untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok melalui pemberian tugas dan resitasi. Sehingga tugas dapat diberikan secara individu atau dalam kelompok.

Syah (2006, hlm. 148) menyatakan bahwa pengertian teknik resitasi mengacu pada penyajian isi pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa yang dapat mereka selesaikan di rumah, di

perpustakaan, atau di suatu tempat di luar kelas. Menurut pandangan ini, dapat dikatakan bahwa teknik resitasi dalam istilah bahasa Indonesia, yaitu metode penyajian materi dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Metode pekerjaan rumah yang sering dikenal dengan metode resitasi, adalah metode dimana siswa diberikan tugas ekstra di luar jam kelas. Siswa dapat mengerjakan tugas dengan metode ini tidak hanya di rumah, tetapi juga di perpustakaan, lab, ruang praktik, dan lokasi lainnya. Pendapat lain mengemukakan bahwa metode resitasi adalah gaya instruksi yang mengharuskan siswa dan guru merencanakan kegiatan seputar masalah atau masalah yang harus diselesaikan siswa dalam kerangka waktu yang disepakati bersama antara siswa dan guru (Wibowo & Hermawan, 2014, hlm. 330-331).

Kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa harus selalu dibuat lebih efektif dan efisien. Karena banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah yang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan frekuensi isi pelajaran, maka dibutuhkan banyak waktu bagi siswa untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasinya, guru harus memberikan pekerjaan rumah di luar kelas. Karena dengan jam pelajaran yang ada tidaklah cukup untuk mencakup luasnya ajaran yang diperlukan, seperti yang ditentukan dalam kurikulum. Akibatnya, tugas harus diberikan, baik sebagai pekerjaan rumah atau sebagai variasi dari metode pembelajaran. Tugas ini dapat diselesaikan sebelum atau sesudah sekolah, baik di rumah, atau sebelum pulang bersama dengan teman-teman. Pemberian tugas dapat mengikuti fase-fase sebagai berikut:

a. Fase pemberian tugas

Dalam memberikan tugas yang kepada peserta didik harus jelas dan dalam memberikan petunjuk harus terarah.

b. Fase belajar

Pada tahap ini siswa mengerjakan tugas sesuai dengan tujuan dan petunjuk yang diberikan guru.

c. Fase resitasi

Pada tahapan ini siswa bertanggung jawab penuh pada hasil belajarnya, baik dalam hasil yang berupa laporan lisan maupun tertulis.

Teknik memberikan pekerjaan rumah atau metode resitasi dengan biasanya digunakan untuk memastikan bahwa siswa belajar lebih banyak, karena mereka terlibat dalam latihan pada saat mengerjakan tugas, serta mengintegrasikan pengalaman belajar mereka secara lebih lengkap ketika mengerjakan tugas. Selain itu, melalui penyelesaian tugas akan memperluas dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan siswa melalui kegiatan ekstra di luar sekolah tersebut. Dengan menyelesaikan pekerjaan, siswa akan berpartisipasi aktif dalam belajar, merasa termotivasi untuk belajar lebih efektif, menanamkan kemampuan inisiatif, dan berani bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Banyak tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh siswa, sehingga diharapkan guru dapat membantu mereka memahami perlunya menggunakan waktu luang mereka untuk kegiatan produktif dan konstruktif yang akan memajukan pendidikan mereka.

Manfaat pemberian tugas memiliki kelebihan berikut ini:

- a. Pengetahuan siswa akan bertahan lebih lama jika berasal dari hasil belajarnya sendiri.
- b. Siswa memiliki kesempatan untuk membangun kepercayaan diri dan inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.

Berikut adalah kelemahan dari pemberian tugas, yaitu:

- a. Siswa bebas menyalin hasil karya temannya. Jika guru tidak aktif mengawasi penyelesaian tugas, maka siswa tidak akan menjunjung tinggi proses belajar mengajar itu sendiri.
- b. Orang lain yang melakukan penyelesaian tugas. Untuk menyiasatinya, guru harus meminta tanda tangan orang tua agar mereka bisa mengawasi anaknya saat menyelesaikan pekerjaan rumah.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa mengenali keuntungan dan kelemahan dari pendekatan pemberian tugas yang dijelaskan di atas akan membantu dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Di sisi lain, seorang guru akan merasa kesulitan untuk memberikan bahan ajar kepada siswa jika mereka tidak menyadari keuntungan dan kerugian dari gaya pengajaran yang mereka pilih. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar lalai dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai pengajar di depan peserta didik.

Tugas diberikan kepada siswa oleh guru lain yang menyulitkan mereka untuk menyelesaikannya dan mungkin menghambat kemajuan mereka karena mereka tidak dapat terlibat dalam kegiatan lain untuk perkembangan fisik dan spiritual sesuai usia mereka, oleh karena itu, penting untuk fokus pada tahapan berikut saat pelaksanaan pemberian tugas:

- a. Buat tujuan eksplisit untuk aktivitas yang diberikan.
- b. Buat tujuan eksplisit untuk aktivitas yang diberikan.
- c. Pertimbangkan dengan cermat apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan memilih teknik penugasan yang terbaik.
- d. Guru perlu melakukan upaya untuk mengelola bagaimana siswa menyelesaikan tugas mereka.
- e. Rumuskan tugas dengan jelas dan sederhana.

Guru harus berhati-hati ketika memberikan tugas kepada siswa berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan di atas agar tugas dapat diselesaikan dan dipertanggungjawabkan dengan baik oleh siswa. Setiap tugas yang diberikan kepada siswa harus dikoreksi oleh guru untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

### **3. Penggunaan Metode Resitasi**

Panduan berikut merupakan ketentuan agar berhasil menerapkan metode resitasi, yaitu:

- a. Tugas untuk siswa harus tepat dan terdefinisi dengan baik. Sehingga siswa tidak akan ragu-ragu untuk menyelesaikan tugas mereka.

Karena meeka paham akan batasan pada tugas yang diminta.

- b. Tugas yang diberikan harus memperhatikan minat dan tingkat perkembangan intelektual siswa. Jangan berikan tugas yang seharusnya diserahkan kepada siswa di kelas yang lebih tinggi.
- c. Perbedaan individu diperhitungkan saat menugaskan tugas. Guru perlu mempertimbangkan kemudahan dan tantangan tugas.
- d. Penugasan harus memupuk kerja tim dan bukan memupuk sikap keegoisan diri sendiri.
- e. Tugas yang harus diselesaikan berkaitan langsung dengan topik pelajaran yang sedang atau akan dibahas.
- f. Tugas yang diberikan merangsang minat dalam melakukan percobaan dan dalam melakukan penelitian atau studi.
- g. Tugas yang diberikan berpotensi untuk meningkatkan pengalaman siswa di rumah, sekolah, dan di masyarakat.
- h. Tugas yang diberikan sangat membantu untuk kebutuhan siswa sekarang dan masa depan.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi**

- a. Kelebihan:
  - 1) Proses pemberian tugas mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif.
  - 2) Tugas lebih merangsang siswa baik di dalam maupun di luar kelas untuk dekat dengan guru atau dengan siswa lain.
  - 3) Dengan menggunakan pendekatan ini siswa dapat memperoleh kemandirian yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan.
  - 4) Penugasan meningkatkan, memperkaya, atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari dan lebih meyakinkan tentang apa yang diajarkan oleh guru.
  - 5) Tugas dapat mendorong praktik pencarian informasi dan komunikasi siswa secara mandiri.
  - 6) Tugas menginspirasi siswa untuk mencintai belajar karena banyak cara yang berbeda dalam melaksanakan tugas-tugas

pendidikan agar tidakmonoton.

- 7) Dapat mendorong kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri siswa.
  - 8) Dapat mendorong daya cipta kretifitas siswa.
- b. Kekurangan:
- 1) Siswa tidak mudah dikontrol.
  - 2) Adanya perbedaan individu membuat tidak mudah bagi guru untuk memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan tersebut.

## **B. Menulis Cerpen**

### **1. Pengertian Menulis**

Menurut Hayon dalam Munirah (2015, hlm. 1) menulis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia tulis menulis. Menulis melibatkan penulis, materi yang ditulis, dan masyarakat sebagai khalayak yang dituju (pembaca). Hal-hal tersebut adalah ranah penulisan, di mana semuanya terhubung dengan yang lainnya.

Menurut Suparno dan Yunus dalam Munirah (2015, hlm. 2) menulis didefinisikan sebagai kegiatan berkomunikasi (berkomunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan medianya. Isi atau konten yang membentuk sebuah tulisan adalah pesan. Simbol bahasa yang terlihat dan diakui adalah tulisan yang bisa dipakai oleh masyarakat. Empat komponen penyusun komunikasi tertulis yaitu penulis sebagai pembawa pesan (*writer*), pesan atau isi tulisan, medium (media tulis), dan penerima (*reader*).

Menulis adalah kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung/tidak tatap muka. Pada hakekatnya, menulis adalah kegiatan kreatif dan konstruktif. Jika mereka memahami bahasa dan gambar visual, tulisan berasal juga dari dan atau menggambarkan simbol grafis (Tarigan dalam Munirah, 2015, hlm. 4).

Dari pemaparan-pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa menulis adalah proses dengan banyak komponen, mulai dari hal yang

mudah seperti memilih kata dan menyusun kalimat hingga yang sulit seperti menyusun paragraf untuk membentuk wacana yang padu. Penulis juga harus melatih kreativitas saat menyajikan konsep baru kepada pembaca setia mereka agar pembaca tidak merasabosan.

## 2. Bentuk-Bentuk Menulis

Didasarkan pada sifat dan teknik penyajian dalam menulis, dikenal empat jenis, yaitu:

### a. Eksposisi

Syafi'ie dalam Munirah (2015, hlm. 10) menyatakan bahwa eksposisi adalah wacana berusaha atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis dan saling bertaut dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Wacana ini dapat menjelaskan dan memberikan keterangan, serta dapat menghubungkan gagasan agar menjadi luas dan mudah dimengerti.

### b. Deskripsi (lukisan)

Menurut Syafi'ie dalam Munirah (2015, hlm. 11) deskripsi adalah karya sastra yang secara akurat menggambarkan sesuatu sehingga pembaca dapat membayangkannya di mata pikiran mereka (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan).

### c. Argumentasi (dalihan)

Argumentasi menurut Supriyadi dalam Munirah (2015, hlm. 13) adalah gaya wacana atau tulisan yang menawarkan alasan disertai contoh dan bukti yang kuat serta meyakinkan dalam upaya membujuk pembaca untuk menerima keyakinan pengarang dan bertindak sesuai dengan keinginannya.

Menurut Keraf dalam Syaifudin & Pratama (2013, hlm. 1) argumentasi adalah pondasi ilmu yang paling mendasar dalam ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan fakta atau bukti yang disajikan,

seseorang dapat menggunakan argumentasi untuk menunjukkan benar tidaknya pernyataan (teori) yang dikemukakan.

d. Narasi (kisahan)

Supriyadi dalam Munirah (2015, hlm. 13) wacana narasi adalah kumpulan pernyataan yang menggambarkan atau melukiskan suatu pengalaman melalui tokoh atau pelaku dengan tujuan mendidik pendengar atau pembaca. Menurut Suparno dan Yunus (2008, hlm. 13), menyatakan bahwa narasi berusaha menggambarkan atau mengungkapkan suatu rangkaian peristiwa secara kronologis terjadinya dengan tujuan memberikan inti dari rangkaian peristiwa atau peristiwa tersebut agar pembaca dapat mempelajari hikmah yang dapat diambilnya dari sebuah cerita.

### 3. Cerita Pendek

Cerpen adalah karya sastra dalam bentuk tulisan yang menyampaikan cerita yang dibuat-buat kemudian dikemas secara singkat, jelas, dan lugas. Menurut Kurniawanti (2009, hlm. 20), cerita pendek adalah dongeng atau cerita yang dibawakan oleh pelaku tertentu dengan peran, latar, dan tahapan tertentu serta rangkaian cerita yang bertitik dari imajinasi pengarang untuk dibuat menjadi sebuah cerita. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa cerita pendek adalah narasi yang tokoh-tokohnya diberi peran, latar, dan jalan cerita tertentu dari imajinasi pengarangnya.

Dalam Septeria *et al* (2020, hlm. 239), Edgar Allan Poe mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk, memakan waktu sekitar setengah jam hingga dua jam, yang tidak mungkin dilakukan dalam membaca novel. Berdasarkan pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang dapat dibaca dengan cepat atau sekali duduk.

Menurut Nursisto dalam Kurniawanti (2009, hlm. 19), cerpen adalah cerita pendek yang pelakunya mengalami pergolakan jiwa sehingga keseluruhan penuturannya dapat mempengaruhi nurani



pembacanya. Cerita pendek adalah narasi yang hanya memiliki teks pendek. Namun setiap karakter dalam cerita ini memiliki emosi yang kuat yang dapat menggerakkan pembacanya.

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa sudut pandang mengenai cerpen tersebut bahwa cerita pendek adalah esai fiksi yang ditulis dengan gaya prosa singkat yang biasanya menggambarkan pengalaman seseorang atau merupakan hasil imajinasi pengarang. Seorang penulis akan memperlihatkan sebuah penglihatan atau peristiwa yang tampaknya terjadi seolah-olah benar-benar terjadi dapat dijelaskan oleh seorang penulis untuk menarik pembaca ke dalam narasinya.

#### **4. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen**

Unsur-unsur pembangun cerita yang berkaitan erat satu sama lain membentuk cerita pendek. Keterkaitan antara komponen-komponen struktural tersebut menciptakan suatu kesatuan yang secara signifikan mempengaruhi keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai sebuah bentuk sastra. Baik aspek intrinsik maupun ekstrinsik dapat ditemukan dalam cerpen tersebut. Komponen ekstrinsik adalah komponen yang berada di luar karya sastra tetapi berdampak terhadap alur suatu karya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 30), unsur ekstrinsik cerpen adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan subyektif pengarang, yang meliputi sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.
- b. Penggunaan konsep psikologi dalam karya sastra, psikologi pembaca, dan psikologi pengarang (termasuk proses kreatif).
- c. Faktor lingkungan pengarang, seperti kondisi ekonomi, politik, dan sosial.
- d. Pandangan tentang hidup suatu negara dan berbagai karya seni lainnya.

Menurut Ngafenan dalam Lauma (2017, hlm. 4), tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat merupakan

karakteristik unsur instrinsik yang membantu terciptanya cerita fiksi dari dalam cerpen dan jenis fiksi lainnya.

a. Tema

Tema disajikan dengan merepresentasikannya terlebih dahulu berdasarkan pada sudut pandang pengarang. Setelah tema dipresentasikan dan diinterpretasikan terlebih dahulu menurut sudut pandang penulis. Tema umumnya berupa sudut pandang atau pendapat penulis tentang bagaimana harus bertindak dalam menanggapi masalah. Terkadang tema dikomunikasikan secara terbuka dan terselubung. Tema yang penulis kemukakan dalam tulisannya dapat berupa tema mayor (besar, utama) dan minor (kecil, samping).

Tema, dalam pengertian Nurgiyantoro dalam Puspitasari (2017, hlm. 251), adalah gagasan atau makna dasar yang luas yang melandasi sebuah karya sastra. Dengan demikian, tema adalah gagasan sentral yang berfungsi sebagai landasan narasi. Gagasan atau makna esensial adalah apa yang disampaikan pengarang kepada pembaca, sehingga tema cerpen tidak disembunyikan. Tema akan dengan sendirinya tersembunyi di bawah cerita yang mendukungnya karena tema adalah makna menyeluruh yang didukung oleh cerita tersebut.

Menurut Sumardjo dan Saini dalam Puspitasari (2017, hlm. 251), cerpen yang berhasil adalah cerpen yang memiliki tema yang tersamar di semua unsur cerita. Pengarang melakukan penulisan dengan menekankan isi tema melalui dialog para tokoh, pikiran, perasaan, peristiwa, atau latar cerita. Karena itu, tema dapat dievaluasi berdasarkan kualitas, kejelasan, dan visibilitasnya di seluruh cerita.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Suharianto dalam Suprapti (2021, hlm. 36) menegaskan bahwa tema sering disebut sebagai tema, yaitu isu sentral yang menggerakkan alur suatu karya sastra. Dari halaman paling awal hingga terakhir karya sastra, dia

terasa dan mewarnainya. Pada hakekatnya, tema adalah persoalan yang menjadi titik tolak pengarang dalam menulis cerita atau karya sastra dan merupakan persoalan yang dicari pemecahannya oleh pengarang dalam cerita ciptaannya.

Dalam Suprpti (2021, hlm. 48), Keraf menyatakan bahwa tema merujuk pada “sesuatu yang telah dideskripsikan” atau “sesuatu yang ditempatkan” dalam karyanya. Kata tema dalam bahasa asalnya Yunani yaitu *tithenai*, yang berarti menempatkan atau meletakkan. Selain itu, Keraf mengatakan bahwa ada dua sudut pandang untuk melihat tema dalam sebuah tulisan, yaitu dari sudut penyelesaian sebuah tulisan dan dari sudut proses penulisan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pokok pikiran, gagasan, atau masalah yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita itulah yang dimaksud dengan tema, berdasarkan pada beberapa sudut pandang tersebut di atas.

b. Alur atau Plot

Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 35) alur adalah urutan kejadian/peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun oleh pengarang berdasarkan urutan kaitan sebab-akibat. Nurgiyantoro (2015, hlm. 35) mendefinisikan alur sebagai urutan peristiwa dalam cerita yang disusun pengarang berdasarkan urutan hubungan sebab akibat. Mursini (2010, hlm. 9) berpendapat bahwa rangkaian peristiwa tidak harus dimulai dengan pengenalan (karakter) atau adegan, tetapi bisa dimulai dari titik mana pun, seperti konflik yang meningkat. Bahkan jika ada pengenalan latar atau karakter, itu umumnya berkepanjangan. Konflik yang dikembangkan dari klimaks yang ingin dicapai biasanya bersifat tunggal karena alurnya tunggal juga.

Menurut Laksana (2007, hlm. 81), alur berfungsi untuk memusatkan perhatian pembaca pada tujuan dramatik sebuah cerita dengan memunculkan pertanyaan demi pertanyaan. Tindakan dan peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita bertujuan untuk membuat pembaca tertarik dan membimbing pembaca ke arah

penyelesaian yang memuaskan.

Dalam Rahaningmas & Insani (2018, hlm. 1-2), Sudjiman mengatakan bahwa plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang dibangun dengan cermat yang membawa alur cerita melalui kerumitan menuju arah klimaks dan antiklimaks. Dalam karya stars, jalinan peristiwa untuk menciptakan hasil tertentu dikenal dengan plot. Kaitan-kaitan tersebut dapat dipahami melalui ikatan temporal (waktu) dan kausal (hubungan sebab akibat). Alur cerita, atau rangkaian cerita, dimulai dengan kisah pembuka dan diakhiri dengan kisah penutup. Kumpulan cerita disusun agar tampak nyata atau seperti kisah nyata. Jika pengarang dapat membujuk atau membimbing pembaca untuk mengikuti alurnya, maka sebuah cerita fiktif akan dapat menarik pembacanya.

Dengan demikian, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari beberapa sudut pandang mengenai alur tersebut, bahwa alur atau plot adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita dengan tetap memperhatikan keterkaitan sebab akibat guna membangun sebuah cerita yang logis dan lengkap.

c. Penokohan

Pengarang sering menggunakan salah satu dari dua metode penokohan, yaitu metode langsung atau metode tidak langsung, untuk mendeskripsikan karakter dalam sebuah cerita. Jika pengarang secara langsung menggambarkan atau mencirikan keadaan tokoh, maka disebut metode langsung. Misalnya, dapat diklaim bahwa tokoh-tokoh dalam cerita itu menarik, atraktif, atau tidak menarik, memiliki kepribadian yang dingin, cerewet, berbibir besar, berambut panjang, dan lain-lain. Sebaliknya, disebut penggambaran karakter secara tidak langsung jika pengarang secara halus mentransmisikan bentuk atau keadaan tokoh-tokoh dalam cerita. Misalnya, dengan menggambarkan tempat tinggalnya, cara dia memakai pakaian, cara dia berbicara, bagaimana dia bereaksi terhadap peristiwa tertentu, bagaimana reaksi karakter lain dalam cerita, dan sebagainya. Pada

kenyataannya, penulis sering berganti-ganti memakai metode langsung dan tidak langsung di antara kedua metode tersebut.

Menurut Aminuddin dalam Indriyani (2017, hlm. 184–185), tokoh dibagi menjadi dua kategori menurut perannya, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Karakter/tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita, karena sebuah cerita berjalan ditentukan oleh karakter utama. Sedangkan karakter atau tokoh tambahan adalah karakter yang penampilannya hanya membantu mendukung, melengkapi, dan menyempurnakannya di dalam cerita. Adapun tokoh berdasarkan watak dibagi menjadi protagonis dan antagonis. Karena karakternya yang baik, protagonis adalah karakter yang disukai pembaca, sedangkan antagonis adalah karakter yang tidak disukai pembaca karena karakternya bertentangan dengan apa yang diinginkan pembaca.

Nurgiyantoro dalam Magdalena dkk (2021, hlm. 139-140) mengatakan bahwa tokoh adalah individu yang muncul dalam sebuah karya naratif, atau drama, dan yang dianggap oleh pembaca memiliki sifat dan kecenderungan moral tertentu seperti yang disampaikan dalam tuturan ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dan watak sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan tokoh-tokoh tertentu atau watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Gambaran yang tepat dari karakter yang muncul dalam sebuah cerita dikenal sebagai penokohan. Pengarang cerita umumnya memasukkan tokoh sebagai salah satu representasi tokoh cerita. Proses penokohan diterapkan pada karakter cerita. Karakterisasi adalah kata lain untuk penokohan atau perwatakan. Seperti yang ditunjukkan Forster dalam Setiana (2017, hlm. 211), bahwa tokoh-tokoh dalam narasi harus menganggap diri mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu manusia sebagaimana adanya.

Menurut Laksana (2007, p. 60), mewawancarai seseorang yang tokohnya dianggap mirip dengan tokoh dalam cerpen yang

sedang dibuat merupakan cara yang tepat untuk mengkaji karakter. Mungkin pertanyaan yang dibuat tidak ada hubungannya dengan imajinasi cerita, tetapi wawancara ini perlu dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin. Apa pun tanggapan mereka berdasarkan wawancara, digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang mereka.

d. Latar/*Setting*

Menurut Suhariato dalam Zulkarnain (2021, hlm. 73), latar adalah tempat atau kurun waktu terjadinya cerita. Cerita pada dasarnya hanyalah penggambaran tindakan atau kejadian yang terjadi pada satu orang tokoh atau lebih pada saat berada di lokasi tertentu. Tidak mungkin memiliki cerita tanpa latar atau *setting* karena orang atau karakter cerita tidak pernah dapat keluar dari lingkup ruang dan waktu. *Setting* atau latar dalam sebuah cerita biasanya digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita tersebut, serta untuk menunjukkan kapan dan di mana cerita itu terjadi.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa latar merupakan tempat atau waktu terjadinya cerita yang meliputi ruang dan waktu. Dalam sebuah cerita, tidak mungkin ada cerita tanpa adanya latar.

Abrams dalam Sari (2012, hlm. 3) mengatakan bahwa latar juga dikenal sebagai tumpuan, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan temporal antara waktu dan lingkungan sosial di mana peristiwa yang dalam cerita berlangsung. *Setting* memiliki dua tujuan: fungsi fisik dan fungsi psikologis, demikian pernyataan Aminuddin dalam Sari (2012, hlm. 3). Lingkungan psikologis memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna dan mempengaruhi emosi pembaca, sedangkan lingkungan fisik terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik.

Latar adalah gambaran lingkungan dalam cerita yang dapat memberikan penjelasan kepada pembaca. Selain itu, latar mungkin

memberikan gambaran umum tentang pelajaran nilai-nilai hidup yang ingin ditekankan oleh penulis.

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa sudut pandang tersebut di atas bahwa, meskipun narasi dalam sebuah cerita pendek hanyalah sebuah ilusi, namun latar harus secara akurat benar-benar mencerminkan cerita yang ditulis sehingga pembaca tidak bingung dengan maksud pengarang.

e. Gaya Bahasa

Menurut Tarigan, yang menulis tentang gaya bahasa dalam Khoirina (2021, hlm. 4), gaya bahasa adalah suatu bentuk retorika, yaitu seni membujuk atau mempengaruhi pendengar atau pembaca dengan pemilihan kata dalam berbicara dan menulis. Menurut Kridalaksana dalam Khoirina (2021, hlm. 4), gaya bahasa mengacu pada bagaimana seseorang menggunakan ragam kata ketika berbicara atau menulis. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa dalam teks sastra untuk menyampaikan tujuan dan efek tertentu dikenal sebagai. Gaya bahasa dapat disamakan dengan cara sebuah konsep didandani (dikemas). Pengarang dapat menarik perhatian pembaca dengan menggunakan kemasan (gaya bahasa) yang semenarik dan seunik mungkin (Andriyanyo, 2017, hlm. 280).

Gaya mengacu pada bagaimana seorang penulis menggunakan kata-kata dengan cara tertentu. Menurut Aminuddin dalam Khusnin (2012, hlm. 46), gaya bahasa adalah ekspresi bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, ide, pendapat, dan memberikan memberikan efek kepada pembaca. Gaya bahasa menunjukkan cara pandang mengkomunikasikan gagasan melalui penggunaan bahasa yang indah dan serasi, serta kemampuan menyampaikan makna dan suasana yang dapat melibatkan daya pikir dan emosi pembaca.

f. Sudut Pandang (*Point of View*)

Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 248), sebuah cerita diceritakan tergantung dari sudut pandangnya. Ini adalah metode

dan/atau sudut pandang yang digunakan pengarang untuk memberi tahu pembaca tentang orang, peristiwa, dan lingkungan yang membentuk kisah dalam sebuah karya fiksi. Oleh karena itu, penulis dalam memilih sudut pandang adalah sebagai pendekatan, teknik, atau taktik yang bertujuan untuk mengkomunikasikan ide dan ceritanya kepada pembaca.

Menurut Nurgiyantoro dalam Hermawan & Shandi (2018, hlm. 16), sudut pandang pada hakekatnya adalah strategi, pendekatan, atau taktik yang dipilih pengarang secara sadar untuk digunakan dalam mengungkapkan gagasan dalam bercerita. Penulis bertanggung jawab penuh atas semua pernyataan yang dibuat dalam sebuah karya fiksi, termasuk cara pandang dan interpretasi penulis tentang kehidupan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang mengacu pada bagaimana pengarang di dalam sebuah cerita melihat suatu peristiwa tertentu.

Laksana (2007, hlm. 107) mengemukakan lima sudut pandang, antara lain: (1) sudut pandang orang pertama, yaitu pengarang adalah “aku” atau “kita”. Hal yang terjadi tidak lebih dari apa yang pencerita ketahui, dengar, lihat, atau rasakan. Karena ini adalah sudut pandang orang pertama, maka tidak mungkin mengetahui apa yang dipikirkan atau dirasakan karakter lain;

(2) Sudut pandang orang kedua, dimana di dalam cerita orang kedua ini, narator menggunakan kata ganti orang “kamu”, “kau”, dan “anda”; (3) Sudut pandang orang ketiga, yaitu pengarang mengamati semua aktivitas tetapi tidak dapat membaca pikiran masing-masing karakter. Dia melakukan segala upaya yang dapat dirasakan oleh indera; (4) Sudut pandang naratif orang ketiga yang disaring melalui satu karakter. Ini pada dasarnya identik dengan menggunakan perspektif orang pertama, dan satu-satunya perbedaan adalah menggunakan “dia” atau “dia” alih-alih “saya” saat berbicara; (5) sudut pandang penceritaan orang ketiga, tidak tak terbatas. Saat



menggunakan sudut pandang ini, pembaca seolah-olah berperan sebagai dewa dan dapat melihat apa yang terungkap atau tersembunyi di hati setiap karakter dalam cerita.

g. Amanat

Karya sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan selain memberikan hiburan kepada pembaca. Dengan kata lain, pengarang bermaksud untuk mencerdaskan pembaca (dalam bidang pendidikan), di samping untuk menghibur pembaca (penikmat karya sastra). Pengarang dapat mengungkapkan sesuatu, baik dan buruk, melalui amanat. Dengan kata lain, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang sebagai solusi dari satu atau lebih masalah yang diangkat oleh cerita. Sudut pandang ini sama dengan pandangan bahwa amanat yang dimaksud pengarang adalah amanat atau pesan yang disampaikan melalui tulisan.

Amanat dapat disampaikan baik secara terbuka maupun tertutup/tersirat, yang biasanya amanat ini menawarkan kebaikan di dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, amanat isinya adalah pesan yang berkonsentrasi pada solusi masalah yang dapat diperoleh pembaca dari membaca cerita, karena karya sastra yang dikatakan jelekpun akan dapat memberikan manfaat bagi pembaca jika pembaca dapat mengambil manfaatnya.

## 5. Menulis Cerpen

Menulis cerpen pada dasarnya merupakan ungkapan ekspresi atas ide seorang penulis dengan mengarang cerita pendek. Suatu kegiatan yang mengungkapkan ide atau konsep yang muncul dari proses kreatif dengan cara memvisualisasikan melalui bentuk tertulis atau tidak tertulis adalah salah satu bentuk mengapresiasi karya sastra. Menurut Sumardjo dalam Sudirman (2020, hlm. 4), pada hakikatnya menulis cerita pendek adalah berbagi pengalaman pengarang dengan pembaca. Penulisan cerita pendek lebih dari sekedar “menceritakan” sebuah kisah. Karena pengalaman hidup adalah khas, khusus, dan bermakna, maka banyak

orang memiliki cerita yang menarik untuk diceritakan. Namun, mereka jarang berkembang menjadi seorang pengarang yang menarik. Hal ini diakibatkan karna ketidakmampuan mereka “menghidupkan” bahan materi di dalam ceritanya.

### **C. Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi pada Pengembangan Alur Cerpen**

Terdapat banyak pendekatan yang umumnya banyak digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen, salah satunya adalah metode resitasi. Alipandie dalam Sakila (2019, hlm. 77) mengemukakan bahwa: “Metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa di rumah, dipergustakaan, dilaboratorium, dan hasilnya dipertanggung jawabkan”. Pemberian tugas pada metode ini merupakan alternatif untuk lebih mengasah bagaimana tujuan pembelajaran tersampaikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan banyak materi pembelajaran yang harus dibahas sementara hanya ada sedikit waktu pengajaran di kelas yang tersedia. Oleh karena itu dibutuhkan banyak waktu lebih bagi siswa untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar ini karena ada begitu banyak kegiatan pendidikan di sekolah yang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan frekuensi isi pembelajaran.

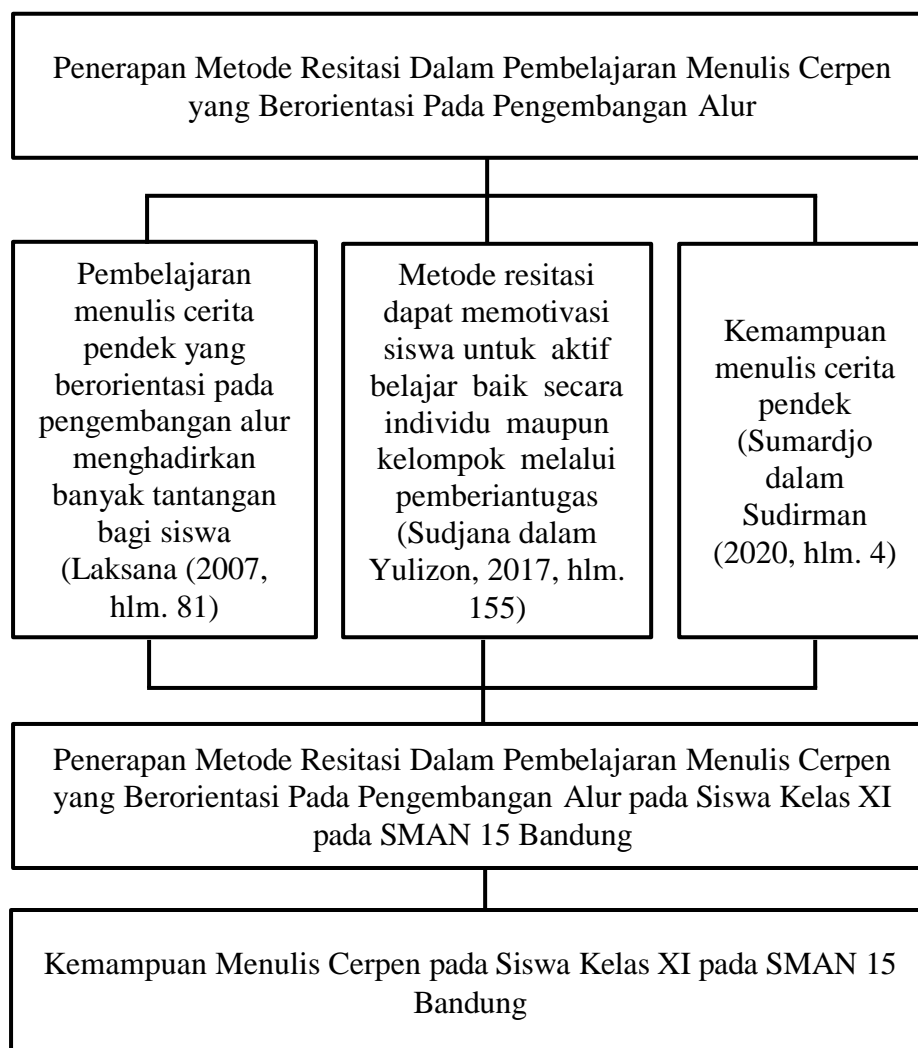
Untuk mengembangkan kemampuan siswa, salah satu pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif adalah dengan memperbanyak frekuensi pengulangan materi dengan memperbanyak soal-soal latihan. Oleh karena itu pemberian tugas bagi siswa untuk diselesaikan di rumah, di laboratorium, atau di perpustakaan tampaknya adalah pilihan tepat dalam situasi ini, karena hal ini akan mendorong mereka untuk melakukan latihan, mengulas materi yang baru mereka pelajari di kelas, menerapkan apa yang telah mereka pelajari untuk digunakan, dan membiasakan siswa mengisi waktu luang mereka di luar kelas dengan belajar. Sehingga dengan sendirinya siswa telah secara mandiri berusaha untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang topik materi pelajaran.

Sudirman dalam Rumiati (2020, hlm. 213) menyatakan bahwa tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan metode resitasi yaitu:

1. Tugas untuk siswa harus jelas dan terdefinisi dengan baik.
2. Harus jelas diinformasikan kepada siswa mengenai kapan tugas harus diselesaikan.
3. Tugas yang diberikan harus dijelaskan atau diberi instruksi yang jelas sehingga siswa yang kesulitan memahaminya pun dapat mencoba untuk menyelesaikannya.
4. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar atau salah arah dalam penyelesaian tugasnya.
5. Guru mendorong siswa yang kesulitan atau kurang bersemangat mengerjakan tugasnya.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kerangka ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penulisan yang relevan atau terkait. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Salah satu kemampuan bahasa dan sastra yang perlu dikembangkan siswa adalah kemampuan menulis cerpen. Namun dalam praktiknya, pembelajaran menulis cerita pendek menghadirkan banyak tantangan baik bagi siswa. Beberapa tantangan yang dihadapi siswa kelas XI SMAN 15 Bandung antara lain ketidakmampuan untuk menghasilkan ide, membangun narasi, mengidentifikasi konflik, serta kurangnya penguasaan diksi. Selain itu, guru juga masih merasakan kesulitan untuk memaksimalkan penggunaan media dan metode pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menggunakan metode resitasi untuk mendorong siswa agar terlibat lebih aktif dalam kegiatan

belajar baik secara individu ataupun kelompok ketika mempelajari materi cerita pendek. Siswa dapat menelaah isi materi pembelajaran secara mendalam dengan mempelajari unsur-unsur intrinsik, yang meliputi tokoh, cerita, latar, sudut pandang, diksi, dan amanat. Sehingga nantinya siswa memiliki kemampuan menulis cerita pendek dengan baik.

## **E. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi atau anggapan adalah hal yang kerap kali ditemukan dalam sebuah penelitian, anggapan-anggapan atau asumsi sangat diperlukan oleh penulis ketika melaksanakan sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2013, hlm. 105) mengatakan, bahwa asumsi dasar, postulat atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Sejalan dengan itu, Winarno dalam buku Arikunto (2013, hlm. 104) mengatakan, bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Pada kesempatan kali ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.
- b. Materi menulis cerpen merupakan materi dari Kurikulum 2013 untuk kelas XI yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.9.
- c. Kemampuan menulis cerpen siswa perlu ditingkatkan karena dengan meningkatnya kemampuan menulis maka peserta didik akan lebih mudah dalam menerima tugas-tugas menulis baik tugas individu maupun tugas kelompok yang diberikan oleh guru.

## 2. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori, yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Hipotesis 1 (deskriptif) : Penulis mampu merencanakan, menerapkan, dan dan menilai metode resitasi dalam pembelajaran menuliscerpen.
- b. Hipotesis 2 (deskriptif) : Siswa mampu menulis cerpen berorientasi pada pengembangan alur pada cerpen “Kasih Sayang Ibu”.
- c. Hipotesis (korelatif)
  - H0 : Penerapan metode resitasi dalam pembelajaran menulis cerpen yang berorientasi pada pengembangan alur tidak dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa.
  - H1 : Penerapan metode resitasi dalam pembelajaran menulis cerpen yang berorientasi pada pengembangan alur dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa.
- d. Hipotesis (korelatif)
  - H0 : Metode resitasi tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen yang berorientasi pada pengembangan alur pada siswa.
  - H1 : Metode resitasi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen yang berorientasi pada pengembangan alur pada siswa.
- e. Hipotesis (komparatif)
  - H0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa dalam pembelajaran menulis cerpen berorientasi pada pengembangan alur antara kelas eksperimen dengan menggunakan metode resitasi dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.
  - H1 : Terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa dalam pembelajaran menulis cerpen berorientasi pada pengembangan alur antara kelas eksperimen dengan menggunakan metode resitasi dengan siswa kelas kontrol

yang menggunakan metode konvensional.

Hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara dari rumusan penelitian, karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites dengan data yang asalnya dari lapangan, lalu setelah data terkumpul akan dilakukan uji data setelah itu akan terbukti hipotesis mana yang paling berguna.